

## Studi Deskriptif Mengenai *Hopeful* pada Ibu Yang Memiliki Anak di Kelas C1 SLBN Citeureup Cimahi

Descriptive Study of Hopeful in Mother Who Have Children in Class C1 SLBN Citeureup Cimahi

<sup>1</sup>Ade Yusuf Gunawan, <sup>2</sup>Endah Nawangsih

<sup>1,2</sup>Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116  
email: <sup>1</sup>Yusufades85@gmail.com, <sup>2</sup>nawangsihendah@yahoo.com

**Abstract.** The lives of mothers who have children with intellectual disabilities in C1 SLBN Citeureup Cimahi class are very heavy, from the start of low economic conditions, the majority have single parent status, children have 2 symptoms so often get unpleasant treatment from the social environment. All these stressful conditions make some mothers choose to give up their living conditions and there are even mothers who often vent all the pressure experienced on their children by behaving rudely, but some mothers with the same pressure behave differently they have expectations implanted in their children. According to CR Snyder that hope is something that can be formed and can be used as a step for change. Favorable changes can cause individuals to achieve a better life. A person who has hope (Hopeful) can direct his behavior and will not conduct behavior that hinders his purpose. The purpose of this study is to obtain empirical data which is then explained based on hopeful theory. This study was conducted on 25 respondents (population studies) to mothers who have children with intellectual disabilities in class C1 SLBN Citeureup Cimahi. The measuring instrument used was hopeful questionnaire and data processing using Sperman descriptive analysis of nonparametric correlations data test using SPSS 16.0 tools. Based on the results of data processing from 25 respondents 21 (84%) of whom have high willpower & waypower, 2 people (8%) have high willpower and low waypower, and 2 (8%) people have low willpower and waypower. It means that the majority of mothers in class C1 SLBN Citeureup Cimahi have high hopeful, and directs them to the expected goals of their children.

**Keywords:** Hopeful, C1 intellectual disability

**Abstrak.** Kehidupan ibu-ibu yang memiliki anak disabilitas intelektual di kelas C1 SLBN Citeureup Cimahi sangatlah berat, dari mulai kondisi ekonomi yang rendah, mayoritas memiliki status *single parent*, anak memiliki 2 gejala hingga sering mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari lingkungan sosial. Semuakondisi penuh tekanan tersebut membuat beberapa ibu memilih menyerah dengan kondisi kehidupannya bahkan terdapat ibu yang sering melampiaskan semua tekanan yang dialami kepada anaknya dengan cara berperilaku kasar, akan tetapi beberapa ibu dengan tekanan yang sama berperilaku berbeda mereka memiliki harapan yang ditanamkan pada anaknya. Menurut C R Snyder bahwa harapan merupakan sesuatu yang dapat dibentuk dan dapat digunakan sebagai langkah untuk perubahan. Perubahan yang menguntungkan dapat menyebabkan individu mencapai hidup yang lebih baik. Seseorang yang memiliki harapan (*Hopeful*) dapat mengarahkan perilakunya dan tidak akan melakukan tingkah laku yang menghambat tujuannya. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan data empirik yang kemudian dijelaskan berdasarkan teori *hopeful*. Penelitian ini dilakukan terhadap 25 responden (studi populasi) kepada ibu yang memiliki anak disabilitas intelektual dikelas C1 SLBN Citeureup Cimahi. Alat ukur yang digunakan adalah angket *hopeful* dan pengolahan data menggunakan analisis deskriptif Sperman uji data *nonparametric correlations* dengan menggunakan *tools SPSS 16.0*. Berdasarkan hasil pengolahan data dari 25 responden 21 (84%) diantaranya memiliki *willpower & waypower* tinggi, 2 orang (8%) memiliki *willpower* tinggi dan *waypower* rendah, dan 2 (8%) orang memiliki *willpower* dan *waypower* rendah. Artinya mayoritas ibu di kelas C1 SLBN Citeureup Cimahi memiliki *hopeful* yang tinggi, dan mengarahkannya pada tujuan yang diharapkan pada anaknya

**Kata kunci:** *Hopeful*, disabilitas intelektual C1

### A. Pendahuluan

Proses belajar mengajar menjadi perhatian guru-guru disekolah termasuk di SLBN, karena keberhasilan proses belajar demi masa depan anak salah satunya adalah tidak terlepas dari kondisi kehidupan orang tua yang memiliki anak di SLBN tersebut. Oleh karena itu kondisi kehidupan orang tua menjadi hal yang sangat penting karena

dapat mempengaruhi sikap dan perilaku yang diberikan kepada anaknya. Di antara 5 kelas spesialisasi terdapat 1 kelas yang berbeda dengan kelas lainnya, hal yang menjadi dasar berbedanya kelas tersebut adalah kondisi kehidupan orangtua dan anaknya. Kelas tersebut adalah kelas C1 spesialisasi (*Mental Retardation*) dengan kategori mampu latih dan memiliki jumlah murid 25 orang. Di kelas C1 tersebut mayoritas ibu berstatus *single parent*, memiliki tingkat ekonomi yang rendah, tercatat di kelas C1 tersebut terdapat 18 anak yang memiliki diagnosis komorbiditas, hingga perlakuan yang tidak menyenangkan dari lingkungan sosial yang dirasakan ibu-ibu tersebut. Semua kondisi tersebut membuat sebagian ibu menyerah dengan kondisi kehidupannya dan terdapat ibu yang sering berperilaku kasar kepada anaknya. Namun ternyata terdapat ibu-ibu yang berperilaku berbeda meskipun memiliki kondisi yang sama mereka bersikap hangat, perhatian, dan sangat tidak setuju jika kekerasan merupakan cara satu satunya untuk membuat anaknya mengerti karena mereka memiliki *hopeful* yang ditanamkan pada anaknya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendapatkan data empirik mengenai gambaran secara deskriptif mengenai *hopeful* pada ibu yang memiliki anak di kelas C1 SLBN Citeureup Cimahi.

## B. Landasan Teori

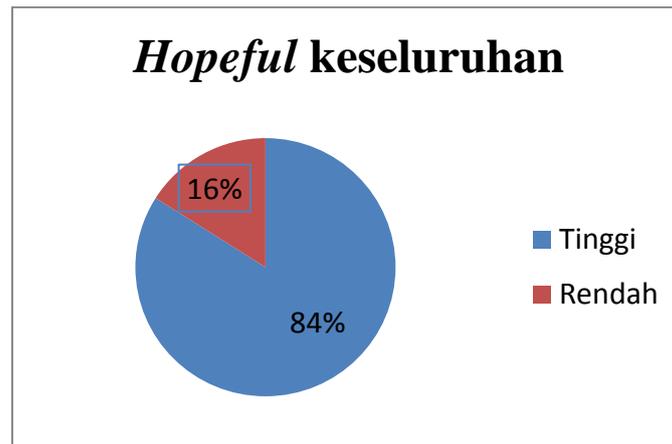
Menurut Snyder menyatakan *hopeful* adalah keseluruhan dari kemampuan yang dimiliki individu untuk menghasilkan jalur mencapai tujuan yang diinginkan, bersamaan dengan motivasi yang dimiliki untuk menggunakan jalur-jalur tersebut, *hopeful* didasarkan pada harapan positif dalam pencapaian tujuan. *hopeful* merefleksikan persepsi individu terhadap kemampuan untuk mendefinisikan tujuan dengan jelas, berinisiatif dan mempertahankan motivasi untuk menggunakan berbagai strategi (*willpower thinking*), dan mengembangkan strategi yang spesifik untuk mencapai tujuan tersebut (*waypower thinking*). Komponen *hopeful* dari Snyder (1994) terdiri dari 2 komponen, yaitu *willpower* yang merupakan energi mental yang menggerakkan individu untuk berpikir penuh dengan harapan dan mengarahkan individu menuju tujuan yang ingin dicapai (Snyder, 1994) sedangkan *Waypower* merupakan rencana mental atau peta jalan yang dapat mengarahkan cara individu untuk dapat berpikir penuh dengan harapan (Snyder, 1994).

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

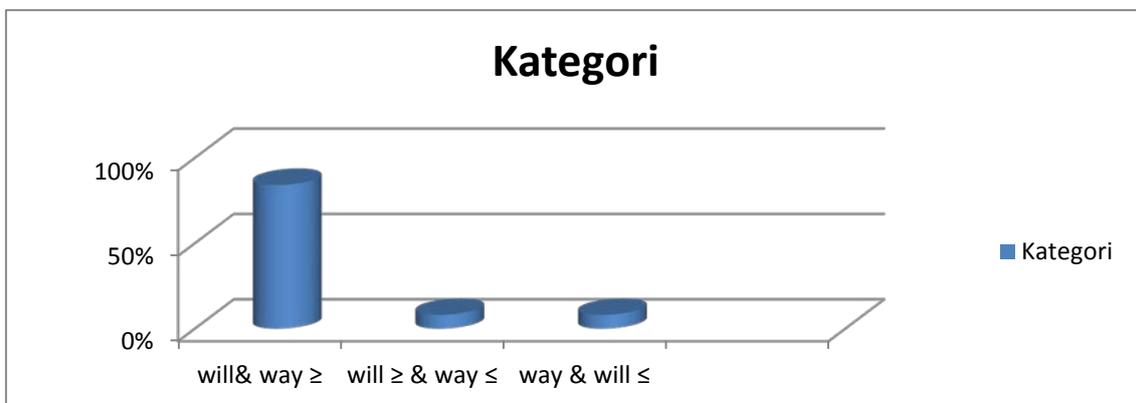
Berdasarkan hasil pengukuran subjek penelitian dengan menggunakan alat ukur *hopeful* yang disusun oleh peneliti, maka didapatkan jumlah skor pada tiap aspek sehingga menghasilkan kategori *hopeful* subjek penelitian yang dapat digambarkan melalui tabel dan diagram sebagai berikut

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi *Hopeful* Keseluruhan

Interval	Kategori	Frekuensi	%
115-127	<b>Rendah</b>	<b>4</b>	<b>16%</b>
128-186	<b>Tinggi</b>	<b>21</b>	<b>84%</b>
		<b>25</b>	<b>100%</b>



**Gambar 1.** Frekuensi dan prosentase *Hopefull* keseluruhan



**Gambar 2.** Grafik Tabel kategori *willpower* dan *waypower*

Dari 25 orang yang memiliki *willpower* tinggi diseleksi kembali dengan menggunakan klasifikasi dari konsep teori *hopeful* Snyder dan diperoleh jumlah 84% (21 orang) yang memiliki kategori *willpower* dan *waypower* tinggi, sedangkan untuk individu yang memiliki *willpower* tinggi dan *waypower* rendah diperoleh jumlah 8% (2 orang), dan untuk yang memiliki *willpower* dan *waypower* rendah diperoleh 8% (2 orang). Berdasarkan hasil perhitungan yang telah diperoleh dan di prosentasekan menjadi diagram batang seperti gambar diatas, peneliti melakukan kategorisasi yang telah disesuaikan dengan konsep teori *Hopeful* dari Snyder (1994)

Kategori pertama: individu yang memiliki komponen *willpower* dan *waypower* tinggi di tunjukan dengan bagan berwarna biru yang memiliki nilai prosentase 84% (21 orang) dari jumlah total responden yaitu 25 orang.. Snyder menyatakan dalam konsep teorinya bahwa individu yang memiliki *willpower* dan *waypower* tinggi, mereka merupakan individu yang fokus terhadap tujuan serta bebas bergerak dari ide yang satu menuju yang lain untuk mewujudkan tujuan mereka. Individu yang memiliki harapan tinggi memiliki pikiran yang sangat aktif dan memiliki keyakinan bahwa terdapat berbagai pilihan yang tersedia untuk mencapai tujuan mereka.

Kategori kedua: komponen *willpower* tinggi dan *waypower* rendah ditunjukan dengan nilai prosentase 8% (2 orang) dari jumlah total responden yaitu 25 orang. Menurut Snyder dalam teorinya menjelaskan bahwa individu yang berada pada kategori ini menunjukkan mereka memiliki keyakinan untuk meraih tujuan yang diinginkan. Namun. individu dengan karakteristik seperti ini memiliki masalah dalam berpikir mengenai cara yang paling berhasil untuk mencapai tujuannya.

Komponen ketiga: komponen *willpower* rendah dan *waypower* rendah ditunjukkan dengan nilai prosentase 8% (2 orang) dari jumlah total responden yaitu 25 orang. Menurut Snyder dalam teorinya menjelaskan bahwa individu yang berada pada kategori ini menunjukkan mereka hanya memiliki sedikit keyakinan bahwa mereka akan meraih kesuksesan dalam mewujudkan tujuannya. Harapan yang rendah memiliki dampak bagi keseluruhan kehidupan individu. Tanpa keinginan untuk bertindak dan perencanaan, individu dapat mengalami depresi.

**Tabel 2.** Tabel Demografis

kelompok	kriteria	jumlah responden	prosentase	keterangan	<i>will &amp; way</i>
usia	20-40 tahun	19 orang	84%	Dewasa awal	<i>will &amp; way tinggi</i>
	20-40 tahun	2 orang	8%	Dewasa awal	<i>will tinggi &amp; way rendah</i>
	50 tahun ke atas	4 orang	16%	Dewasa madya	<i>will &amp; way Rendah</i>
pendapatan	1.000-2.600	20 orang	84%	Di bawah UMR	<i>Will &amp; way tinggi</i>
	1.000-2.600	4 orang	16%	Di bawah UMR	<i>will &amp; Way rendah</i>
	2.700- 4.0000	1 orang	4%	Di atas UMR	<i>Will &amp; Way tinggi</i>
Status pernikahan	Ibu tunggal	20 orang	80%		<i>will &amp; way tinggi</i>
	ibu tunggal	1 orang	4%		<i>will &amp; way rendah</i>
	Memiliki suami	3 orang	12%		<i>will &amp; way rendah</i>
	Memiliki suami	1 orang	4%		<i>will &amp; way tinggi</i>
Pendidikan	SD	2	8%	Jenjang pendidikan rendah	<i>will &amp; way rendah</i>
	SMP	2	8%	Jenjang pendidikan rendah	<i>will tinggi &amp; way rendah</i>
	SMP	2	8%	Jenjang pendidikan rendah	<i>will &amp; way tinggi</i>
	SMA	19	76%	Jenjang pendidikan tinggi	<i>will &amp; way tinggi</i>

Pembahasan faktor demografis : Dari ke empat faktor demografis terdapat dua faktor yang menjadi spesifikasi peneliti yaitu pada faktor pendapatan dengan jumlah 20 orang yang memiliki pendapatan dibawah UMR dan memiliki kategori *willpower* dan *waypower* yang tinggi meskipun dengan pendapatan yang sangat minim dengan rentang Rp. 1.000-2.600. Meskipun terdapat 4 orang yang memiliki pendapatan dibawah UMR mereka berada pada kategori *willpower* dan *waypower* yang rendah namun angka perbandingannya berbeda jauh dengan 20 ibu yang memiliki pendapatan yang rendah.

Sedangkan untuk faktor demografis pada kolom pendidikan pun terlihat jika pada jenjang SMA terdapat banyak ibu yang memiliki *hopeful* tinggi dan terlihat dari kedua komponennya yang berada pada kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan dari jenjang pendidikan sangat berpengaruh pada perilaku ibu dikelas c1 dalam mengurus anaknya. Menurut Snyder kemampuan individu untuk menghasilkan *willpower* ditentukan sebagian oleh pengalaman individu menyatukan pikiran dan tubuh dalam mencapai tujuan sebelumnya. Dan pengetahuan tacit (*tacit knowledge*) kita bahwa kita mampu berjalan melewati rintangan menuju tujuan selama saat-saat penuh tekanan, kita mampu menggunakan usaha mental untuk mengatasinya.

Sementara pada jenjang SD mereka berada pada kategori *willpower* dan *waypower* yang rendah hal tersebut menunjukkan, jika pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan oleh ibu-ibu tersebut belum cukup untuk dapat memunculkan *hopeful* yang ditanamkan pada anaknya,

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengolahan data dan pembahasan yang dilakukan, maka dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

Mayoritas responden, secara keseluruhan memiliki tingkat *hopeful* yang tinggi sebanyak 84% (21 orang ) sedangkan 16% (4 orang) memiliki tingkat *hopeful* yang rendah. Berdasarkan klasifikasi kategori 21 orang tersebut memiliki *willpower* tinggi dan *waypower* tinggi, dengan kata lain data tersebut menunjukkan ibu yang memiliki anak disabilitas intelektual di kelas C1 SLBN Citeurep cimahi memiliki harapan yang besar kepada anaknya meskipun dengan banyak beban yang dimiliki. Tinggi pada suatu komponen tidak menunjukkan kualitas harapan yang akan berlangsung lama. karena kedua komponen tersebut saling memiliki hubungan timbal balik.

Harapan yang tinggi mempengaruhi perlakuan kepada anaknya. 21 orang ibu memiliki sikap optimis, kontrol diri yang baik, memiliki daya saing, self esteem yang tinggi, mempunyai afek positif kepada orang lain, yang membuat mereka tidak menyerah dengan kegagalan yang menimpanya. Faktor demografis pada kategori pendapatan dan pekerjaan menjadi suatu hal yang khas pada penelitian ini.

#### **Daftar Pustaka**

- Arman T “ Modul singkat Pendidikan Bahasa Indonesia” 2002, Jakarta
- American Association on Mental Deficiency (AAMD). Dalam Sularyo,T.S. & Kadim,M. (2000) ‘Retardasi Mental Intelligence Quotient (IQ), Adaptasi Sosial, Masa Perkembangan’. Jakarta. Subbagian Pediatri Social FKUI RSCM.
- Axmaher & Gesinde dalam Panggabean, M, E. (2012). Hubungan Antara Emotional Abuse Oleh Orang tua Dengan Self Esteem Pada Remaja. Jakarta. Journal NOETIC Psychology.
- Azwar, Saifuddin, (2002). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Castro, D C., Bryant, D, M., Peisner-Feinberg, E.S., & Skinner,, M.L., (2004). Parent

- involvement head start programs: The role of parent, teacher and classroom characteristics. 'Early Childhood Research Quarterly', 19, 413-430.
- Hurlock, Elizabeth B. (1998). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Ed.5 ). Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Noor, Hasanuddin 2009. Psikometri Aplikasi penyusunan Instrumen Pengukuran perilaku. Bandung; Fakultas Psikologi Unisba
- Pramita, A. (2008). 'HOPE PADA REMAJA THALASSAEMIA MAYOR'. Depok. Universitas Indonesia.
- Rusidi. (1991). Bahan Perkuliahan Metodologi Penelitian. Program Pasca Sarjana Universitas Padjajaran, Tidak diterbitkan.
- Santrock J W. (2011) `Life Span Development-Perkembangan Masa Hidup, jakarta. Erlangga
- Sembiring E, A & Fauzi, R. (2012). 'Harapan akan Kesuksesan Perkawinan pada Individu yang Melakukan Perkawinan Semarga pada Suku Batak'. Medan. Universitas Sumatera Utara.
- Slaughter, S.S. (1960). The mentally retarded child and his parent. New York: Harper & Brothers Publishers.
- Snyder, C. R (1994). The Psychology of Hope. You can get there from here. New York : The Free Press.
- Snyder, C.R. (2000). Handbook Of Hope.Theory, Measures, & Applications. Lawrence, Kansas. ACADEMIC PRESS.
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung. Alfabeta.
- Suryana. (2010). Metodologi Penelitian. Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Syafiq. M., (2017). Gambaran Hope Pada Seorang Penyandang Tunarungu Wicara Yang Berprestasi. Jurnal FIP Unesa.
- WHO. Primary Prevention of Mental Neurological and Psychosocial Disorders. Geneva , WHO 199: h. 8-53.
- Wikler, T. (1981). Chronic Stresses of families of mentally retarded children. Family Relations, 30(2), 281-288.
- Wolfe,D.A. (1991). Preventing Physical and Emotional Abuse of Children. New York, NY; The Guilford Press.